

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Luka merupakan masalah yang serius dalam kesehatan, khususnya di negara berkembang. Prevalensi luka semakin meningkat setiap tahunnya, baik luka akut maupun kronis. Luka merupakan terputusnya kontinuitas jaringan akibat adanya substansi jaringan yang rusak atau hilang akibat cedera atau pembedahan. Luka merupakan degradasi integritas jaringan epitel. Gangguan keutuhan kulit, permukaan mukosa atau jaringan organ dapat menyebabkan terbentuknya luka. Luka dapat terjadi sebagai bagian dari proses suatu penyakit atau memiliki etiologi yang tidak disengaja atau disengaja. Fraktur merupakan retakan patah tulang yang diakibatkan oleh benturan dan kekuatan. Fraktur radius ulna tertutup adalah ketika putusnya jaringan antara tulang radius dan tulang ulna sehingga menyebabkan cedera lengan bagian bawah. Hal ini bisa mengakibatkan trauma (Novitasari and Pangestu 2023).

Penyembuhan luka merupakan masalah yang umum pasca operasi di mana intervensi sederhana, seperti dukungan nutrisi, dapat memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap proses penyembuhan luka. Berdasarkan data World Health Organization (2020), setiap tahun jumlah klien yang menjalani pembedahan mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Diperkirakan bahwa di seluruh dunia, setiap tahun dilakukan 165 juta tindakan bedah. Pada tahun 2020, tercatat ada 234 juta jiwa klien di seluruh rumah sakit di dunia. Data Kementerian kesehatan tahun 2021 menunjukkan bahwa operasi/pembedahan menempati urutan ke-11 dari 50 pengobatan penyakit di Indonesia, dengan 32% di antaranya adalah pembedahan elektif. Di tahun 2020, operasi atau pembedahan di Indonesia mencapai 1,2 juta orang (Ramadhan, Faizal, and Fitri 2023).

Salah satu penanganan pembedahan dilakukan dengan *open reduction internal fixation*. *Open reduction internal fixation* adalah prosedur pembedahan yang dilakukan untuk mengembalikan kesejajaran tulang dan memberikan stabilitas

pada fragmen tulang yang patah pasca patah tulang. Prosedur ini melibatkan empat langkah utama dalam proses pembedahan. Langkah pertama yaitu dengan membuka/mengekspos lokasi fraktur, langkah kedua dengan cara mereduksi fragmen fraktur ke posisi yang benar, langkah ketiga yaitu memasang plat volar untuk memperbaiki fragmen dan langkah yang terakhir menutupnya dengan prosedur pembedahan sesuai dengan prosedur. Luka merupakan masalah kesehatan yang signifikan di seluruh dunia (Alfarisi, Fauziah, and Pangestu 2022).

Pada klien pasca pembedahan masih sering terjadi ketidakpahaman terkait kebutuhan nutrisi, bahkan belum sadar betapa pentingnya protein dalam proses penyembuhan pasca operasi. Kurangnya pendidikan kesehatan menyebabkan banyak pasien dan keluarga mereka seringkali salah kaprah dalam menentukan jenis makanan apa yang harus mereka konsumsi. Akibatnya, proses penyembuhan luka dapat tertunda dan kemungkinan terjadi komplikasi meningkat. Selain itu, masyarakat masih memiliki banyak mitos tentang makanan mana yang baik untuk luka dan mana yang buruk. Akibatnya, banyak pasien menghindari makanan berprotein tinggi karena khawatir akan menyebabkan luka menjadi lebih parah. Padahal, protein sangat penting untuk memperbaiki jaringan yang rusak dan mempercepat proses penyembuhan luka. Dalam beberapa tahun terakhir, beberapa kasus telah menunjukkan bahwa nutrisi mempengaruhi proses penyembuhan luka secara biokimia dan molekuler. Hal ini mendukung pernyataan bahwa pendekatan nutrisi komplementer terbukti bermanfaat dalam proses penyembuhan luka. Penyembuhan luka terdiri dari tiga fase yang tumpang tindih, yaitu inflamasi, proliferasi, dan remodeling. Dalam proses penyembuhan luka kebutuhan akan nutrisi yang adekuat diperlukan agar masa penyembuhan singkat dan tidak terjadi perburukan. Kadar nutrisi yang kurang baik akan menyebabkan proses penyembuhan luka yang lebih lama dengan adanya proses inflamasi yang berkepanjangan, penurunan daya tahan tubuh, dan peningkatan angka kejadian infeksi luka. Hal ini disebabkan karena nutrisi merupakan bahan kebutuhan dasar bagi fungsi, kelangsungan hidup, integritas dan pemulihan sel (Sahabuddin et al. 2024).

Luka atau cedera kulit yang disebabkan oleh pembedahan dapat menyebabkan kerusakan dan kecacatan jaringan. Selain itu, penyembuhan luka dapat menjadi tantangan yang signifikan bagi sistem perawatan kesehatan. Fibroblas merupakan hal terpenting yang berperan untuk memproduksi kolagen serta pembentukan jaringan granulasi. Sel inflamasi utama terdiri dari makrofag dan sel mast. Dampak dari rendahnya sel-sel tersebut akan mempengaruhi serta menunda proses penyembuhan luka. Hasil pemulihan pasca operasi dapat diantisipasi dengan cukup akurat berdasarkan keadaan gizi individu. Pasien yang mengalami kekurangan nutrisi cenderung memiliki tingkat yang lebih tinggi untuk masuk kembali ke rumah sakit, menghadapi risiko komplikasi yang lebih besar, menghabiskan waktu lebih lama di rumah sakit, dan memiliki kemungkinan kematian yang lebih tinggi. Sekitar 24% hingga 65% pasien bedah, yang terdiri dari individu dewasa muda hingga dewasa tua yang menjalani prosedur bedah besar, rata-rata mengalami malnutrisi atau berisiko mengalaminya selama proses perawatan di rumah sakit. Salah satu nutrisi penting untuk memproduksi kolagen selama penyembuhan luka adalah protein. Estimasi Medicare untuk biaya perawatan luka akut dan kronis pada tahun 2014 berkisar antara \$28,1 miliar dan \$96,8 miliar. Luka yang paling mahal adalah luka bedah. Nutrisi akan mencegah pasien mengalami malnutrisi, dan juga dapat mempersingkat lama hari rawat dan akan mengurangi biaya perawatan (Sun et al. 2018).

Asupan protein merupakan salah satu nutrisi terpenting yang memainkan peran krusial dalam mendukung dan mengelola proses pemulihan pasca-bedah, banyak pasien bedah yang mengalami kekurangan protein dengan hanya memperoleh antara 22 hingga 36 persen dari jumlah yang mereka butuhkan. Dengan asupan nutrisi setelah operasi, pasien dapat meminimalkan hilangnya massa otot, menjaga keseimbangan nitrogen, serta mempercepat proses penyembuhan dan pemulihan. Nutrisi berdampak besar pada hasil estetika penyembuhan luka, mendapatkan nutrisi yang tepat sangat penting untuk mengurangi pembentukan bekas luka dan membantu proses remodeling kulit yang kompleks. Saat ini, fokus strategi pengobatan luka merujuk pada antimikroba dan agen topical. Tetapi sebenarnya fokus yang paling utama adalah nutrisi, nutrisi

sangat penting untuk penyembuhan luka dan hasil estetika, tetapi seringkali diabaikan (Kostares et al. 2023).

Protein sangat penting untuk memperbaiki luka pasca operasi, menjaga kulit tetap bersih, menjaga keseimbangan cairan dan elektrolit, serta membantu mengaktifkan sistem kekebalan. Kekurangan protein memiliki efek yang sangat besar yaitu menghentikan proliferasi fibroblas dan angiogenesis, yang mengakibatkan penurunan sintesis dan perubahan kolagen. Kehilangan protein memperlambat penyembuhan luka, memperlambat transisi dari fase inflamasi ke fase proliferasi, dan mengurangi angiogenesis dan pembentukan kolagen. Akibatnya, kebutuhan protein pada luka kronis dapat meningkat secara signifikan hingga 250%. Untuk memulihkan integritas kulit secara efektif, penyembuhan luka membutuhkan banyak energi. Proses penyembuhan luka diatur oleh mikronutrien, yang terdiri dari vitamin dan mineral, dan makronutrien, yang terdiri dari cairan, lemak, protein, dan karbohidrat. Kebutuhan nutrisi yang meningkat selama fase reparatif ditunjukkan oleh jumlah kalori yang diperlukan untuk sintesis protein, yang merupakan dasar untuk pembentukan jaringan granulasi (Wang et al. 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Miller, bersifat observasional untuk mengevaluasi kualitas diit dan belum meneliti secara langsung dampak intervensi edukasi terhadap perubahan perilaku makan pasien, khususnya dalam memenuhi kebutuhan protein pasca *Open reduction internal fixation* (Miller et al. 2023). Penelitian yang dilakukan oleh penulis akan mengimplementasikan edukasi diit tinggi protein dan mengevaluasi dampaknya terhadap penyembuhan luka dan kepatuhan pasien.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan Implementasi kepatuhan konsumsi diit tinggi protein terhadap proses penyembuhan luka pada pasien *post open reduction and internal fixation*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah implementasi diit tinggi protein terhadap kepatuhan klien dalam proses penyembuhan luka?

1.3 Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang ditetapkan dalam penelitian ini, maka dirasa perlu dilakukan pembatasan masalah agar dalam pengkajian yang dilakukan lebih terfokus kepada masalah-masalah yang ingin dipecahkan. Penelitian ini menitikberatkan pada Pemberian asuhan keperawatan pada pasien *post open reduction internal fixation* dengan menerapkan edukasi diit tinggi protein terhadap proses penyembuhan luka.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum:

Tujuan umum dari Karya Tulis Ilmiah ini adalah penulis mampu menggambarkan asuhan keperawatan serta memberikan asuhan keperawatan kepada pasien *post open reduction internal fixation*.

1.4.2 Tujuan Khusus:

Adapun tujuan khusus pada penulisan Karya Tulis Ilmiah ini yaitu penulis mampu :

- a. Melakukan proses pengkajian pada pasien *post open reduction internal fixation*.
- b. Melakukan proses penentuan diagnosa keperawatan yang muncul pada pasien *post open reduction internal fixation*.
- c. Menyusun rencana tindakan dengan memberikan edukasi diit tinggi protein pada pasien *post open reduction internal fixation*.
- d. Melaksanakan Tindakan dengan memberikan edukasi diit tinggi protein pada pasien *post open reduction internal fixation*.
- e. Melakukan evaluasi terhadap edukasi yang telah diberikan pada pasien *post open reduction internal fixation*.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Bagi Subyek:

Memberikan informasi tentang pentingnya edukasi diit tinggi protein terhadap proses penyembuhan luka dan kepatuhan klien terhadap diit.

1.5.2 Manfaat Bagi Tenaga Kesehatan:

Sebagai tambahan informasi Tindakan mandiri perawat dalam rangka perbaikan pelayanan Kesehatan terkait “Implementasi edukasi diit tinggi protein terhadap proses penyembuhan luka untuk mengatasi ketidakpahaman klien”.

1.5.3 Manfaat Bagi Tempat Studi Kasus:

Memberikan masukan untuk menambah pengetahuan khususnya tentang implementasi diit tinggi protein terhadap proses penyembuhan luka untuk mengatasi ketidakpatuhan pada klien di RSUD Kardinah Kota Tegal.